

PENDIDIKAN INFORMAL BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT ADAT KAJANG

Ihffah Patimah, Rahmatullah, Inanna, Thamrin Tahir,
Muhammad Hasan
Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar
Email: ihffahpatimah0304@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan informal seperti apa yang diterapkan masyarakat adat Kajang dalam upaya pelestarian budaya lokal pasang ri Kajang pada masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Sementara, teknik analisis datanya menggunakan teknik triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan informal berbasis budaya Pasang ri Kajang yang diterapkan masyarakat adat Kajang adalah pola pendidikan otoriter.

Kata kunci: pendidikan informal, budaya Pasang Ri Kajang, masyarakat adat kajang

Abstract.

This study aims to find out what kind of informal education patterns are applied by the Kajang customary community in an effort to preserve the local culture of the Pasang ri Kajang in the Kajang customary community in Bulukumba Regency. The research method used is descriptive qualitative research using data collection methods through observation, interviews and documentation of the research object. Meanwhile, the data analysis technique used the source triangulation technique. Based on the results of the research, it shows that the informal education pattern based on Pasang ri Kajang culture that is implemented by the Kajang customary community is an authoritarian education pattern.

Keywords: informal education, Pasang Ri Kajang culture, kajang customary community

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini arus kebudayaan yang datang dari Barat semakin mewarnai cara berperilaku masyarakat Indonesia. Fenomena yang terjadi membuat semakin menipisnya pemahaman anak tentang tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Budaya lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Salah satunya ialah budaya lokal pada masyarakat adat Kajang, dimana masyarakatnya memiliki pedoman hidup yang tertuang dalam *Pasang ri Kajang*.

Pasang ri Kajang merupakan pedoman hidup masyarakat adat Kajang yang terdiri dari kumpulan amanat leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* dianggap sakral oleh masyarakat Kajang, yang bila tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak buruk bagi kehidupan kolektif orang Kajang. Dampak buruk yang dimaksud adalah rusaknya keseimbangan ekologis dan kacaunya sistem sosial.

(Nursalam, 2016 & Fallis, 2013) menegaskan bahwa kebudayaan yang terbentuk secara multikultural sebaiknya dipertahankan. Alangkah lebih baiknya jika

pendidikan keluarga menciptakan kegiatan pendidikan yang mengupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya lokal yang telah dimiliki bangsa yang besar ini bisa dijaga dan dilestarikan bersama-sama dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya lokal yang dianggap memiliki nilai-nilai baik tentunya diupayakan kelestariannya. Sehingga pendidikan keluarga pada masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pelestarian budaya, sebagaimana para leluhur mewariskan budaya lokal tersebut kepada generasi-generasi mereka. Terdapat banyak budaya yang tersebar di seluruh Nusantara yang keberadaannya sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Sampai sekarang budaya-budaya lokal tersebut masih bertahan, walaupun banyak budaya yang hilang karena pengaruh perkembangan zaman.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri (Inanna, 2018). Keluarga memiliki pengaruh pada pola tingkah laku anak-anak, lingkungan keluarga, baik besar atau kecil memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, perilaku ini antara lain, dalam bentuk pola asuh, gaya dan sikap orang tua, Mintarti (2014; 167) dalam (Inanna, 2020). Karena itulah maka lingkungan pendidikan dalam lingkungan keluarga atau pendidikan informal ini merupakan kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, dimana tiap-tiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan di dalam lingkungan hidupnya dari keluarga, tetangga, lingkungan permainan, pekerjaan, pasar, perpustakaan dan media massa, Sudjana (2003;13).

Pola pendidikan anak yang diterapkan orang tua dalam keluarga ada tiga macam. *Pertama*, pola pendidikan otoriter merupakan salah satu pola pendidikan yang paling banyak dikenal karena tergolong pola yang paling tua, pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat, pemaksaan kehendak pada anak, Idris (1995;87), karakter pola pendidikan seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi orang tua, tokoh masyarakat atau orang dewasa yang berupaya memberikan pendidikan kepada anak memiliki presentase interaksi berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan anak dengan memakai model aturan-aturan yang ketat, bahkan cenderung pemaksaan kehendak kepada anak. Orang tua menganggap semua sikap dan perbuatannya pada anak sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak, meskipun anak kadang kala memandang dirinya seolah terproteksi sebagai individu yang telah dewasa yang sepatutnya memperoleh hak-hak pendidikan yang layak sebagaimana hakikat pendidikan yang memahami hak dan posisi antara pendidik dan peserta didik.

Kedua, pola pendidikan permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya, Purwanto (1998;49). Orang tua atau orang dewasa selaku pendidik tidak mempedulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya, dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya. *Ketiga*, pola pendidikan demokratis adalah suatu cara mendidik yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya, Arief (2002;19). Pola ini menempatkan anak selaku individu sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua atau orang dewasa selaku pendidik dan anak dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan menghormati.

Pasang ri Kajang merupakan salah satu budaya lokal yang terdapat di kawasan adat Kajang yang keberadaannya masih ada hingga sekarang, dimana keberadaannya ini tidak terlepas dari peran orang tua dan masyarakat adat Kajang dalam mengajarkan atau menyampaikan *Pasang ri Kajang* menggunakan metode ceramah dan praktek di dalam aktivitasnya pada generasi-generasi mereka. Sehingga nantinya akan terlihat pola pendidikan keluarga (informal) seperti apa yang diterapkan masyarakat adat Kajang dalam upaya pelestarian budaya lokal *Pasang ri Kajang*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan informal seperti apa yang diterapkan masyarakat adat Kajang dalam upaya pelestarian budaya lokal *Pasang ri Kajang* pada masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pola pendidikan informal seperti apa yang diterapkan masyarakat adat Kajang dalam upaya pelestarian budaya lokal *Pasang ri Kajang* pada masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian dan teknik analisis datanya menggunakan teknik triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan para orang tua baik itu ayah dan ibu masing-masing memiliki peran penting dalam proses pendidikan keluarganya. Perkembangan anak dimulai dari masa bayi hingga masa remaja tidak bisa direncanakan. Semua mempunyai proses yang berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Dalam sebuah keluarga tentu saja orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan, baik itu pendidikan agama, moral dan tata krama dalam berperilaku yang sejalan dengan nilai-nilai *Pasangnga ri Kajang*. Mengukur keberhasilan pendidikan dalam keluarga memang tidak mudah dilakukan. Efektif atau tidak efektifnya pendidikan dalam keluarga, hal itu akan dirasakan oleh anak-anak begitu mereka memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, peran pendidikan informal sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh pendidikan formal (Inanna et al., 2020).

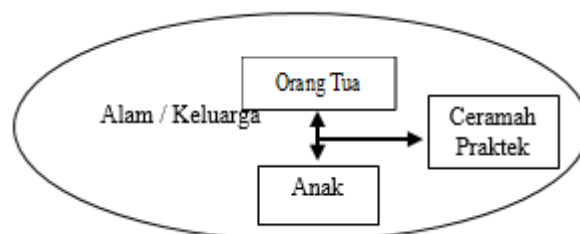
Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan informal masyarakat adat Kajang berbasis budaya *Pasang ri Kajang* maka tujuan pendidikannya ialah untuk melestarikan budaya *Pasang ri Kajang*. Dimana isi pendidikan yang akan disampaikan orang tua selaku pendidik kepada peserta didik yakni anaknya tentang *Pasang ri Kajang*. Selanjutnya metode pendidikan dilakukan melalui ceramah dan praktek dalam lingkungan keluarga serta alam sekitarnya.

Sebagai kepala keluarga sudah menjadi tugas seorang ayah mencari nafkah sehingga waktunya lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa waktu ibu lebih banyak dengan anak-anaknya. Meskipun demikian, peran ayahlah yang mendominasi dalam memberikan bimbingan kepada anaknya tentang budaya *Pasang ri Kajang* karena *Pasang* lebih dipahami oleh kepala keluarga. Karena pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya (Inanna et al., 2020). Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hamido.

“injo pasangnga ri Kajang loheangngi na isse buru’nea ni banding bahinea, jari punna rie’ kujama a’rurung anakku na rie’ hubunganna mange ri pasangnga kupauangngi. Appada injo punna a’lampaa na’bang kaju, kupauang to’mi rie’ kaju kunjungo mange ri borongnga tala kulle ni ta’bang napakua pappasang”

Artinya: “Pasang ri Kajang lebih banyak diketahui oleh laki-laki daripada perempuan, apabila saya mengerjakan sesuatu dan ada kaitannya dengan *Pasang* maka akan saya beritahu. Sama halnya ketika saya pergi menebang kayu, maka saya akan menyampaikan bahwasanya ada kayu yang tidak bisa ditebang karena asalnya dari *Pasang*”. (wawancara tanggal 15 Maret 2020).

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Pasang* lebih awal diketahui oleh laki-laki dibanding perempuan. Penyampaiannya pun dilakukan hampir setiap saat karena *Pasang* menyangkut bagaimana seharusnya masyarakat bertindak dan berperilaku dalam aktivitasnya sehari-hari. Kita tahu bahwa masyarakat adat Kajang sangat menjaga kelestarian hutannya dan tentu akan banyak pula *Pasang* terkait tentang bagaimana memperlakukan alam sekitar dengan baik, disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing atau menyampaikan *Pasang* yang terkait.



Mungkin berbeda dengan sosok ibu, bagaimana ia mendidik anak, berbagi pengetahuan tentang *Pasang* ataukah ia hanya sekedar melihat hasil didikan dari seorang ayah. Ibu Syamsiah seorang istri yang bila ditinggal suami bertani ke kebun beliau menenung sarung hitam untuk membantu ekonomi keluarga. Seperti yang dikutip dalam (Inanna et al., 2020) bahwa kegiatan menenun merupakan kearifan lokal yang perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dinamis mengikuti perkembangan jaman. Ibu Syamsiah mengungkapkan:

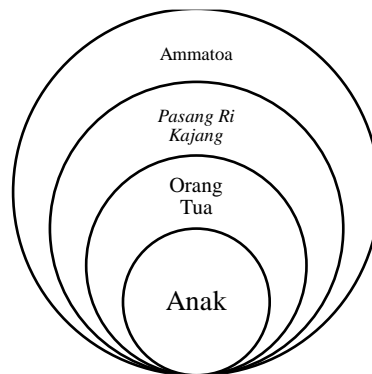
“tallu anakku nakke, bahine se’re buru’ne rua. Punna tala lampaa tonrangii buru’nengku koko attannungga lipa le’leng. Inakke sangnging ri bolaja jari nakke to’mi anjagii anakku, punna maeng kupauang nu tala kullea ni gaukang na gaukangngi ji ku kalarroii”

Artinya: “saya punya tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Jika saya tidak membantu suami saya di kebun maka saya akan menenung sarung hitam. Saya selalu berada di rumah dan menjaga anak saya, jika saya sudah memberi tahu apa yang tidak boleh dilakukan dan mereka masih melakukan maka akan saya marahi”. (wawancara tanggal 15 Maret 2020).

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada teguran keras oleh Ibu Syamsiah kepada anak-anaknya bila melakukan hal-hal yang berlawanan dengan *pasangnga ri Kajang*. Ibu Syamsiah merasa dengan memberinya teguran akan lebih baik dibanding anak-anaknya nanti akan melenceng dari *pasangnga* dan akibatnya akan lebih parah.

Dari penjelasan tadi dapat diketahui bahwa pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga Ibu Syamsiah menggunakan pola otoriter. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Idris (1995) bahwa Pola otoriter yaitu cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat. Hal ini didasari bahwasanya *Pasang* merupakan sesuatu

yang wajib hukumnya untuk dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, yang bila tidak dilaksanakan akan berakibat munculnya hal-hal yang tidak yang diinginkan, seperti rusaknya keseimbangan sistem sosial dan ekologis, (Kajang: *Ba'bara*) antara lain berwujud penyakit tertentu (Kajang: *Natabai Passau*) pada yang bersangkutan maupun terhadap keseluruhan warga.



Kedudukan *Pasang* jika coba diteliti lebih lanjut, maka nampak bahwa *Pasang* menurut masyarakat adat Kajang setara kedudukannya dengan hadist dalam agama Islam, atau bahkan setingkat lebih disakralkan (Abdullah et al., 2014). Serta keberhasilan yang dicapai menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia termasuk bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya yang merupakan kearifan lokal (Rahmatullah et al., 2019). Sehingga tidak dipungkiri pola pendidikan keluarga dalam hal ini budaya *Pasang ri* Kajang yang diterapkan masyarakat adat Kajang adalah Pola otoriter.

Masyarakat adat Kajang dalam berperilaku dan bersikap serta melakukan suatu tindakan selalu sejalan dengan *pasang ri* Kajang, selain itu masyarakat adat Kajang juga menolak semua hal-hal yang berbau modernisasi. Maka dampak yang ditimbulkan dimana masyarakat adat Kajang hanya akan selalu menerima apa yang leluhur mereka wariskan begitu pun para orang tua. Mereka mengajarkan pada anak-anaknya *pasang* yang mereka terima dari leluhurnya. Sebagaimana dikutip dalam (Budi Setyaningrum, 2018) bahwa sangat pentingnya pemberdayaan budaya lokal karena dapat menciptakan, harmonisasi kehidupan tetap terjaga, dapat menuntun masyarakat untuk selalu bersikap dan berperilaku arif terhadap lingkungan. Seperti halnya yang diungkapkan bapak Colleng:

“pa’pasangku nakke battu ri boheku, boheku pasang mange ri ammanngu, ammanngu appasang mange ri nakke”

Artinya: “*Pasang* di keluarga saya asalnya dari kakek saya, kakek saya menyampaikan pada bapak saya, bapak saya menyampaikannya kepada saya”. (wawancara tanggal 15 Maret 2020).

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Pasangnga ri* Kajang masih terus bertahan hingga sekarang karena para orang tua menyampaikan pada anak-anaknya sehingga keberadaannya ini tidak akan hilang. Kebudayaan pada hakekatnya mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya, kebudayaan akan terus tercipta, dari tempat ke tempat, dari individu ke individu, dan dari masa ke masa (Nahak, 2019). Kemudian *Pasangnga ri* Kajang memiliki sifat yang memaksa bagi masyarakat adat Kajang. Oleh karena itulah maka *Pasang* mempunyai sanksi yang jelas terhadap penyimpangan yang

terjadi, sehingga tidak dipungkiri pola pendidikan keluarga masyarakat adat Kajang terkait pelestarian budaya tersebut adalah pola otoriter.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian sebelumnya mengenai pendidikan informal berbasis budaya *Pasang ri* Kajang pada masyarakat adat Kajang yang menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam keluarga yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya sebagai upaya pelestarian budaya *Pasang ri* Kajang menggunakan pola pendidikan otoriter.

Dimana para orang tua telah mengajarkan nilai-nilai *Pasang* pada anaknya sejak dini dengan cara mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang diperlihatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga tak segan memberi teguran yang tegas kepada anaknya yang melanggar nilai-nilai *Pasang*. Orang tua baiknya memberikan teguran yang dibarengi dengan memberikan pemahaman juga, sehingga anak tidak merasakan kurang kasih sayang dan tetap memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam keluarga yang selaras dengan *Pasang ri* Kajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M., Cangara, H., & Tang, M. (2014). Komunitas Tradisional Kajang di Tengah Transformasi Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 3(2), 103–111.
- Arief, H. M. 2002. Mendidik Anak Secara Bijak; Panduan Keluarga Muslim Modern. Bandung: Marja.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Idris, Zahara, & Jamal, L. H. 1995. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo.
- Inanna, I. (2020). Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal Dalam Mewujudkan Perilaku Ekonomi Mahasiswa Yang Rasional. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i1.12373>
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Haeruddin, M. I. M., & Marhawati, M. (2020). Silk Weaving As A Cultural Heritage In The Informal Silk Weaving As A Cultural Heritage In The Informal Entrepreneurship Education Perspective. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(1), 1–11.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nursalam, 2016, metode penelitian, & Fallis, A. . (2013). Pembelajaran Ekonomi Berbasis Budaya Lokal Bugis dalam Pendidikan Keluarga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purwanto, N. M. (1998). Admistrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmatullah, R., Inanna, I., & Nurdiana, N. (2019). Ethnopedagogi dalam pembelajaran ekonomi. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM*, 284–288.
- Sudjana. 2003. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Rosdakarya.